

Penerapan pendidikan Islam di sekolah Islam terpadu

Miftahul Huda

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: luhatfim.23@gmail.com

Kata Kunci:

sekolah Islam terpadu;
pendidikan Islam;
penerapan

Keywords:

integrated Islamic school;
Islamic education;
application

ABSTRAK

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses pengajaran yang merubah dan membentuk individu yang bertakwa, berakhlik mulia, dan memiliki pengetahuan yang luas sesuai dengan ajaran Islam. Yang berpedoman pada sumber hukum tertinggi Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan pendidikan Islam sama halnya dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan bangsa dan menciptakan generasi yang bertakwa dan membawa peradaban Indonesia. Namun, kenyataan di lapangan belum bisa mewujudkan hal tersebut. Banyak masalah-masalah yang muncul terkait pendidikan di Indonesia, khususnya pada pendidikan Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pengajaran, kurikulum, dan penerapan pendidikan Islam yang dapat merealisasikan tujuan pendidikan tersebut. Diantaranya adalah kurikulum pembelajaran yang diajarkan pada Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) serta bagaimana cara penerapan nilai-nilai Islam yang sudah diajarkan dan sistem metode pengajaran yang diterapkan pada peserta didik. Metode yang digunakan penulis dalam menulis artikel ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan mencari sumber bacaan dari studi pustaka (library research) melalui buku atau jurnal terkait Pendidikan Islam.

ABSTRACT

Islamic education is a teaching process that transforms and forms individuals who are pious, have noble character, and have extensive knowledge in accordance with Islamic teachings. Which is guided by the highest sources of Islamic law, namely the Al-Qur'an and Hadith. The goal of Islamic education is the same as the goal of national education, namely to educate the nation and create a generation that is pious and brings Indonesian civilization. However, the reality on the ground has not been able to make this happen. Many problems arise related to education in Indonesia, especially in Islamic education. Therefore, teaching methods, curricula, and the application of Islamic education are needed that can realize these educational goals. Among them is the learning curriculum that is taught in the Integrated Islamic School Network (JSIT) as well as how to apply Islamic values that have been taught and the system of teaching methods that are applied to students. The method used by the author in writing this article is to use a descriptive qualitative method. By looking for reading sources from literature studies (library research) through books or journals related to Islamic Education.

Pendahuluan

Lembaga pendidikan sangat dibutuhkan perannya dalam mendidik generasi muda. Peran lembaga pendidikan tidak hanya mendidik dari bidang keilmuan saja, tetapi juga mendidik dalam segi berperilaku dan sopan santun yang baik. Maka dari itu, banyak muncul sekolah yang berbasis dasar Islam ingin mewujudkan hal tersebut. Mulai dari sekolah madrasah, pondok pesantren salafiyah, pondok pesantren modern, Sekolah



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Islam, dan Sekolah Islam Terpadu. Munculnya lembaga pendidikan ini tidak dapat dipungkiri karena perkembangan zaman kearah yang lebih maju dan modern serta dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara keilmuan dan akhlak dengan berlandaskan pada pedoman agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits) di era modern generasi muda saat ini.

Pada kenyataannya Pendidikan Islam di Indonesia belum sepenuhnya menciptakan manusia yang berakhlak dan beradab. Masih banyak pelajar saat ini yang bisa dikatakan minim akhlak. Hal ini sangat bertolak belakang dengan tujuan sesungguhnya dari pendidikan yaitu merubah manusia untuk menjadi sosok yang lebih baik dari pribadi sebelumnya, baik yang bersifat keilmuan maupun tingkah laku. Karena kenyataan inilah yang menjadi keprihatinan kita. Bagaimana caranya agar Pendidikan Islam yang sudah diajarkan dapat menciptakan manusia yang tidak hanya pandai dari segi intelektualnya,saja tetapi juga baik dari segi akhlak dan sopan santunnya. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang di dalamnya ada 13 poin pembangunan pendidikan nasional. Salah satu dari poin tersebut adalah terlaksananya pendidikan agama dan menjadikan pribadi yang berakhlak mulia.

Untuk mewujudkan salah satu poin pembangunan pendidikan nasional tersebut Pendidikan agama Islam perlu adanya penambahan jam pelajaran. Di mana pembelajaran agama Islam tidak hanya dilakukan di dalam kelas sebagai jam pelajaran wajib, tetapi dapat juga dilakukan kegiatan belajar mengajar di luar kelas atau ekstrakurikuler keagamaan. Dilihat dari kondisi generasi muda saat ini dibutuhkan Pendidikan Islam dan metode pembelajaran yang dapat mewujudkan pribadi yang bertakwa, berakhlak, jujur, produktif baik secara personal maupun sosial (Fahira, 2017). Oleh karena itu, saya ingin memaparkan bagaimana kurikulum dan metode pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Islam Terpadu diterapkan. Yang kurikulumnya memadukan antara nilai-nilai Islam dengan keterampilan kurikulum Nasional.

Pembahasan

Pendidikan memiliki pengertian sebagai suatu usaha sadar untuk mengembangkan potensi bawaan diri dan melakukan perubahan dari segi spiritual agama, pengendalian emosi diri, kepribadian, kemampuan intelektual, dan tingkah laku yang baik serta mengembangkan keterampilan diri yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian pendidikan merupakan sebuah proses merubah perilaku seseorang menjadi lebih baik dan menumbuhkan sifat kemandirian dan kedewasaan serta kemampuan sosial melalui pengajaran, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan (Pristiwanti, 2022). Dengan artian pendidikan merupakan proses merubah yang objeknya adalah peserta didik yang dilakukan oleh pendidik. Dalam pelaksanaan pendidikan, seorang pendidik diharapkan lebih mengerti dalam memberi contoh dan menjadi figur teladan kepada peserta didik dalam membimbing akhlak dan pengetahuannya.

Secara psikologi, pendidikan merupakan proses usaha dalam mengembangkan potensi bawaan diri dalam setiap individu. Pendidikan tidak akan dikatakan berhasil tanpa adanya perubahan dalam perkembangan psikologinya yang meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual. Karena peran pendidikan membimbing individu mulai dari buaian ibu hingga akhir hayat, maka perubahan yang dialami seseorang yang telah berproses dalam pendidikan dapat diamati melalui psikologinya (Pristiwanti, 2022).

Dalam agama Islam secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Hadits Nabi harus dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam. "Pendidikan individu yang utuh pikiran dan hati, spiritual dan fisik, moral dan keterampilan," adalah bagaimana mendefinisikan Pendidikan Islam (Nata, 2016). Berikut adalah beberapa definisi pendidikan Islam menurut para ahli:

1. Pengertian pendidikan Islam, menurut Ahmad D. Marimba (dalam Umi Uhbiyat), adalah pembinaan jasmani dan rohani berdasarkan ketentuan agama Islam, menuju pengembangan kepribadian utama sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
2. Pendidikan Islam digambarkan oleh Arifin sebagai suatu proses sistem pendidikan yang membekali siswa dengan semua kecakapan hidup yang mereka butuhkan berdasarkan prinsip-prinsip Islam.
3. Pertama, Soejoeti berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang penciptaan dan kemajuannya dilatarbelakangi oleh keinginan dan semangat cita-cita untuk mewujudkan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan baik dalam nama lembaga maupun acara yang direncanakannya. Kedua, pendidikan Islam adalah gaya pendidikan yang menekankan ajaran Islam sekaligus memasukkannya ke dalam kurikulum. Ketiga, pendidikan Islam mencakup kedua definisi pendidikan di atas.

Kurikulum Sekolah

Tidak asing lagi istilah kurikulum kita jumpai dalam dunia pendidikan. Kurikulum tidak lepas dari yang namanya sistem pembelajaran dan lembaga pendidikan. (Az Zahro, 2019), mengutarakan bahwa "*School is one of the educational institution that seeks to mature human formally with more organized and systematic approach.*" Yang memuat maksud bahwa suatu lembaga sekolah memiliki kemampuan untuk mengembangkan berbagai individu dengan melalui berbagai program pendidikan yang sistematis dan terencana (Oktaviana, 2022). Sedangkan kurikulum sendiri menurut kamus Webster memiliki dua artian, pertama sebagai sejumlah jam pelajaran yang harus diikuti dan dituntaskan peserta didik di suatu lembaga pendidikan guna untuk mendapatkan ijazah. Kedua, seluruh mata pelajaran yang ditawarkan pada suatu lembaga pendidikan. Dari pengertian tersebut kurikulum dianggap sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus diikuti peserta didik. Namun, pembelajaran di luar kegiatan mata pelajaran tidak termasuk di dalamnya. Padahal pendidikan bertujuan untuk merubah kepribadian seorang individu, baik secara lahir maupun secara batin. Sehingga kegiatan di luar mata pelajaran perlu di masukkan pada kurikulum karena termasuk dalam aspek yang dapat memberikan perubahan pada diri peserta didik. Hal tersebut merupakan kurikulum dari padangan tradisional (Sudin, 2014).

Maka dari itu kurikulum dalam pandangan modern dapat didefinisikan sebagai suatu sistem rancangan pembelajaran peserta didik yang mencakup kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas. Sehingga peserta didik memiliki pengalaman pembelajaran dalam bidang keilmuan dan keterampilan. Peran kurikulum pada suatu lembaga pendidikan sangat penting adanya. Kurikulum berperan menyeluruh dalam proses pendidikan bahkan kurikulum menjadi syarat mutlak berdirinya suatu lembaga pendidikan. Dalam merealisasikan tujuan pendidikan peran kurikulum meliputi tiga aspek penting, yaitu peran konservatif, evaluatif, dan kreatif (Sudin, 2014).

Pendidikan di Indonesia sendiri memiliki kurikulum nasional yang selalu berkembang sesuai dengan kebijakan pendidikan dari waktu ke waktu supaya pendidikan mampu menyesuaikan dengan zamannya. Mulai dari kurikulum awal kemerdekaan hingga kurikulum sekarang banyak terjadi perubahan dan revisi (Insani, 2019). Namun dalam kenyataannya implikasi dari kurikulum belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Oleh karenanya, kurikulum di suatu lembaga pendidikan memiliki perbedaan dengan lembaga pendidikan lain. Salah satunya kurikulum yang diterapkan pada Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Kurikulum yang diterapkan di Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) merupakan penggabungan atau kolaborasi antara kurikulum yang diberikan oleh Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, dan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Penerapan dari kurikulum ini nantinya akan mengintegrasikan antara nilai-nilai Islam yang ada pada semua bidang mata pelajaran yang dipelajari peserta didik. Dari integrasi nilai-nilai Islam inilah yang akan membentuk karakter atau akhlak dari peserta didik, terutama pada bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Orientasi dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembinaaan dan bimbingan akhlak peserta didik yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Konsep yang menjadi acuan ini merupakan bentuk realisasi dari agama Islam sendiri, di mana kita ketahui bahwa Rasulullah Saw diutus oleh Allah turun ke dunia dan diangkat menjadi rasul tidak hanya sebagai rahmat bagi seluruh alam tetapi juga diperintah oleh Allah sebagai penyempurna keluhuran akhlak manusia. Hal inilah yang menjadi harapan, di mana output dari pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan atau tingginya nilai tetapi juga pada penerapan akhlaknya di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, atau lingkungan masyarakat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Program Kurikulum

Selain berfokus kepada perkembangan kecerdasan peserta didik, kurikulum pada Sekolah Islam Terpadu juga menerapkan program-program sekolah yang fokus utamanya adalah pada pembinaan akhlak peserta didik dan penerapannya.

Memasukkan Nilai-nilai Islam pada setiap mata pelajaran

Seperti yang kita ketahui, pendidikan sekarang cenderung mulai menganut paham sekulerisme. Yakni memisahkan antara agama dengan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, kurikulum Sekolah Islam Terpadu ini menintegrasikan antara nilai agama dengan pendidikan umum agar paham sekularisme tersebut tertolak. Karena sejatinya,

ilmu pengetahuan yang kita pelajari juga ada hubungannya dengan agama Islam. Bahkan ada dalil dari Al-Qur'an terkait ilmu pengetahuan atau fenomena alam dan fenomena sosial. Oleh karenanya, program kurikulum ini mengajarkan peserta didik tidak hanya dari sisi umum tetapi juga memberikan pelajaran terkait dengan keagamaan Islam. Sehingga peserta didik mampu memikirkan bahwa agama Islam mengatur segala hal yang berhubungan dengan manusia. Tidak hanya mengatur hal yang bersifat hubungan terkait ibadah. Tetapi juga mengatur terkait dengan pentingnya merenungkan bagaimana proses terjadinya segala sesuatu yang ada di sekitar kita, seperti penciptaan bumi, penciptaan manusia, fenomena alam yang semua hal tersebut masuk dalam mata pelajaran umum (Robingatin, 2015).

Menghafal Al-Qur'an dan Hadits

Setiap lembaga sekolah dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) memogramkan peserta didiknya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Yang kisaran hafalannya bergantung pada jenjang tingkat sekolah peserta didik. Namun biasanya program hafalan Al-Qur'an memberikan target peserta didik lulus dengan membawa 3-5 juz hafalan. Tetapi jika peserta didik mampu menghafalkan lebih dari target maka hal tersebut sangat didukung. Selama masa pembelajaran peserta didik dibiasakan untuk senantiasa membaca Al-Qur'an ataupun mengulang hafalannya di setiap waktu. Sehingga mereka senantiasa mengisi hari-harinya dengan hiasan bacaan Al-Qur'an. Selain itu, peserta didik diberi bekal untuk menghafalkan hadits. Agar di samping peserta didik memiliki hafalan Al-Qur'an mereka juga mempunyai penjelasan suatu ayat yang berasal dari hadits. Dengan demikian, peserta didik memiliki bekal utama akhlak dari sumber ajaran Islam setelah itu mereka menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Mentoring (Islamic Study Club)

Kegiatan Mentoring (*Islamic Study Club*) merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pembinaan tingkah laku dan akhlak Islami bagi seluruh peserta didik. Tujuan pendampingan adalah membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki aqidah yang bersih, ibadah yang benar, akhlak Islami, manajemen diri yang baik, manajemen waktu yang baik, kuat jasmani dan rohani, pemahaman Islami, yaitu syamyl mutakamil, disiplin harga diri yang baik, keterampilan komunikasi yang baik, ukhuwah islamiyah, tanggung jawab, kemandirian, empati, kejujuran dan lain sebagainya. Kegiatan mentoring dilakukan setiap hari Jum'at dengan membekali siswa dengan materi keagamaan. Kegiatan pendampingan ini difasilitasi oleh beberapa mentor seperti murabbi atau ustadz yang memantau perkembangan peserta didik melalui buku monitoring amal peserta didik. Kemudian peserta didik dipecah menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kelasnya dan mengikuti beberapa pertemuan mentoring dengan murabbi atau ustadz setiap seminggu sekali.

Pidato (Khitobah)

Kegiatan Khitobah atau sering dikenal sebagai pidato atau berdakwah adalah salah satu program dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang dilaksanakan setelah selesainya shalat berjamaah saat jam sekolah yaitu setelah shalat berjamaah Dhuhur dan Ashar. Khitobah juga dilaksanakan peserta didik biasanya dalam dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab. Dengan materi muatan hadits atau kisah-kisah dari

para ulama' terdahulu yang dapat diteladani perjalanan kehidupannya. Supaya peserta didik memiliki motivasi dan figur tauladan yang baik. Kegiatan ini diharapkan agar peserta didik selain mempelajari materi dan nilai keagamaan mereka juga dapat belajar berbicara di depan orang banyak (*public speaking*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sehingga peserta didik nantinya akan saling mengingatkan dan saaling menasehati temannya jika ada suatu masalah.

Membiasakan untuk berakhlak mulia

Kegiatan pembentukan karakter akhlak peserta didik merupakan program yang di luar kurikulum. Jika peserta didik memiliki sikap yang kurang tepat dan tidak sesuai adab dan norma, seperti banyak tertawa atau kurang memperhatikan maka guru wajib menegur dan mengingatkan mereka agar tidak mengulanginya lagi. Oleh karenanya, dari sinilah pembentukan karakter akhlak peserta didik mulai dibiasakan dimulai dari hal-hal kecil kemudian bertahap-bertahap sampai hal-hal besar. Segala hal yang berhubungan dengan akhlak dan tata cara berperilaku yang baik harus diterapkan. Fokus pembinaan karakter akhlak peserta didik ini tidak hanya dilakukan di sekolah tapi juga dilakukan pengawasan kegiatan yang dilakukan siswa di luar jam sekolah. Sehingga nantinya peserta didik mampu untuk menerapkannya di masyarakat dan hal tersebut sudah terbiasa untuk dilakukan. Pada kegiatan ini yang berperan bukan hanya guru saja tetapi peserta didik yang lain juga berhak untuk mengingatkan temannya.

Parenting orang tua

Kegiatan ini merupakan bentuk pembinaan orang tua peserta didik atau wali peserta didik, di mana nantinya pihak sekolah dengan orang tua melakukan kerja sama dalam pembinaan akhlak peserta didik. Kegiatan ini dilakukan pada saat rapat wali peserta didik untuk mengambil rapor tengah semester atau akhir semester, saat kegiatan tersebut orang tua atau wali diberikan kiat-kiat bagaimana cara mendidik anak yang baik sesuai dengan tuntunan dari Rasulullah Saw. Dengan diadakannya kegiatan parenting ini, pihak sekolah memberi bantuan kepada orang tua atau wali bagaimana cara menghadapi karakter anak yang berbeda-beda. Disana orang tua atau wali bisa berdiskusi bagaimana mencari jalan tengah yang baik untuk menghadapi kemauan atau sifat anak.

Studi banding sekolah

Studi banding sekolah merupakan kegiatan pembelajaran yang komparatif, fokus utamanya adalah memberikan contoh kepada guru dan peserta didik tentang karakter terbaik di lingkungan sekolah, yang terlihat dari observasi terhadap sekolah unggulan baik di dalam maupun di luar negeri. Dalam mengimplementasikan kurikulum melalui kegiatan Sekolah Islam Terpadu lebih menekankan pada guru untuk menjadi figur teladan dalam memberikan contoh terbaik bagi peserta didik. Diadakannya program ini dikhususkan untuk para guru. Di mana program ini tidak hanya sarana untuk memperkuat ilmu, tetapi guru juga dikuatkan secara spiritual yaitu mengadakan halaqoh atau pertemuan seminggu sekali, yang membahas tentang materi keagamaan, akhlak dan nilai-nilai keislaman lain sebagainya. Dengan ini, diharapkan guru tidak hanya menambah ilmu bagi peserta didiknya, tetapi juga menambah pemahaman tentang agama sesuai Al-Qur'an dan Hadits. Selain program Halaqoh, guru juga belajar

dari perspektif kepemimpinan yaitu menyelenggarakan LDKG (Latihan Dasar Kepemimpinan Guru) yang berlangsung setahun sekali . Program di atas bertujuan untuk mengembangkan guru yang menjadi panutan, dalam mencontohkan sopan santun kepada peserta didiknya dalam segala aktivitasnya.

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan merupakan suatu proses pengajaran yang ditujukan untuk mengubah kepribadian peserta didik. Kepribadian yang diubah meliputi perubahan dari segi spiritual agama, pengendalian emosi diri, kepribadian, kemampuan intelektual, dan tingkah laku yang baik serta mengembangkan keterampilan diri yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Secara psikologi, pendidikan merupakan proses usaha dalam mengembangkan potensi bawaan diri dalam setiap individu. Pendidikan tidak akan dikatakan berhasil tanpa adanya perubahan dalam perkembangan psikologinya yang meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual. Seseorang yang telah berproses dalam pendidikan akan terlihat dan dapat diketahui dari psikologinya. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Hadits Nabi harus dijadikan sebagai landasan utama pendidikan Islam. Salah satu komponen pendidikan yang penting dan merupakan batu pijakan untuk mencapai tujuan adalah kurikulum. Kurikulum menjadi hal yang pokok pada setiap lembaga pendidikan. Kurikulum menjadi acuan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan bangsa dan menciptakan generasi yang bertakwa dan membawa peradaban Indonesia. Maka pandangan modern memandang kurikulum sebagai sebagai suatu sistem rancangan pembelajaran peserta didik yang mencakup kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas. Namun kenyataannya kurikulum di Indonesia belum bisa membawa perubahan yang signifikan dari kualitas akhlak dan mutu pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan di Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) merupakan penggabungan atau kolaborasi antara kurikulum yang diberikan oleh Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, dan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Penerapan dari kurikulum ini nantinya akan mengintegrasikan antara nilai-nilai Islam yang ada pada semua bidang mata pelajaran yang dipelajari peserta didik. Dari integrasi nilai-nilai Islam inilah yang akan membentuk karakter atau akhlak dari peserta didik. Yang kemudian dijadikan program dari Sekolah Islam Terpadu yang diantaranya, memasukkan nilai-nilai Islam pada setiap mata pelajaran, menghafal Al-Qur'an dan Hadits, mentoring (*Islamic Study Club*), pidato (Khitobah), membiasakan untuk berakhlik mulia, parenting orang tua, dan studi banding sekolah. Semua program tersebut diharapkan nantinya memberi output pada peserta didik untuk menjadi individu yang cerdas secara intelektual, akhlak, dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Hartati, T., & Supriyoko, S. (2020). Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 197-207.

- Husna, A., Hasanah, R., & Nugroho, P. (2021). Efektivitas Program Tahfidz Al-Quran Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(1), 47-54.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43-64.
- Ismail, F. (2018). Pelaksanaan Kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 8(1), 14-33.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119-125.
- Nata, D. H. A. (2016). Ilmu pendidikan Islam. Prenada Media.
- Oktaviana, D., Istiqomah, W., Barizi, A., & Yaqin, M. Z. N. (2022). Peradapan Sekolah Modern Berlabel Islam di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11428-11433.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Purwanto, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 335-342.
- Robingatin, S. (2015). Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*.
- Rojii, M., Istikomah, I., Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo). *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 49-60.
- Ruja, I. N. (2015). Survey permasalahan implementasi Kurikulum Nasional 2013 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 9(2), 193-199.
- Sit, M., & Nasution, R. A. (2021). Model alternatif parenting Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1111-1125.
- Sofanudin, A. (2019). Tipologi kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Islam Terpadu (SIT). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(1), 42-56.
- Sudin, A. (2014). Kurikulum dan pembelajaran. UPI Press.
- Syahid, A., & Wahyuni, A. (2019). Tren program tahfidz Al-Qur'an sebagai metode pendidikan anak. *Elementary: jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 5(1), 87-96.